

ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING PRODUK EKSPOR PERTANIAN ANTAR NEGARA ASEAN DALAM ERA PERDAGANGAN BEBAS AFTA

Prajogo U. Hadi dan Sudi Mardianto

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Jl. A. Yani 70 Bogor*

ABSTRACT

The trade liberalisation under AFTA schemes commencing since 1 January 2003 would result in the more opened market in the ASEAN region and increased competition among countries in the region. The present paper aims to conduct an inter ASEAN comparative analysis on the export growth of agricultural products as well as effect of product composition, market distribution and competitiveness on export of agricultural products to the ASEAN region, using time-series data and *Constant Market Share* approach. The main findings of the analysis are as follows : (1) The Indonesia's export growth to the ASEAN region in the 1997-1999 period was the highest one among the ASEAN countries, even higher than the world export to the same region, while in the 1999-2001 period it decreased and became slower compared than Thailand, Filipina and world; (2) Composition of the Indonesia's export product was the best one among the ASEAN country, even though it weakened in the 1999-2001 from the previous period; (3) Market distribution of the Indonesia's export in the 1997-1999 period was worse than Singapore's only, but in the following period it weakened and became worse compared to Singapore and Vietnam; and (4) Competitiveness of the Indonesia's export in the 1997-1999 period was the best one among the ASEAN countries, but weakened in the subsequent period and became worse compared to the Philippines and Thailand. It is suggested that in the future, Indonesia needs to pay more attentions on the selection of correct product composition and country destination so as to win in the increasing competition with other ASEAN countries and even non ASEAN countries.

Key words : *AFTA Trade Liberalisation, Constant Market Share Approach, Product Composition Effect, Market Distribution Effect, Competition Effect*

ABSTRAK

Liberalisasi perdagangan AFTA yang berlaku sejak 1 Januari 2003 akan menyebabkan makin terbukanya pasar di kawasan ASEAN dan makin tajamnya persaingan antar negara di kawasan ini. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis komparasi antar negara ASEAN yang menyangkut pertumbuhan ekspor produk pertanian serta efek komposisi produk, distribusi pasar dan daya saing terhadap ekspor produk pertanian ke kawasan ASEAN dengan menggunakan data sekunder deret waktu dan metode analisis *Constant Market Share*. Kesimpulan utama hasil analisis ini adalah sebagai berikut : (1) Pertumbuhan ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 adalah yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN, bahkan lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor dunia ke kawasan yang sama, sedangkan pada periode 1999-2001 menurun dan lebih rendah dibanding Thailand, Filipina dan dunia; (2)

Komposisi produk ekspor Indonesia adalah yang terbaik di antara negara-negara ASEAN, walaupun melemah pada periode 1999-2001 dibanding 1997-1999; (3) Distribusi pasar ekspor Indonesia pada periode 1997-1999 hanya kalah dari Singapura, tetapi pada periode 1999-2001 melemah dan kalah dari Singapura dan Vietnam; dan (4) Daya saing ekspor Indonesia pada periode 1997-1999 paling kuat di antara negara-negara ASEAN, tetapi pada periode 1999-2001 melemah dan kalah dari Filipina dan Thailand. Disarankan agar di masa datang, Indonesia lebih memperhatikan lagi pemilihan yang lebih tepat mengenai komposisi produk dan negara tujuan ekspornya agar dapat lebih memenangkan persaingan dengan sesama negara ASEAN lainnya dan bahkan negara-negara non ASEAN.

Kata kunci : *perdagangan bebas AFTA, pendekatan pangsa pasar konstan, efek komposisi produk, efek distribusi pasar, efek persaingan*

PENDAHULUAN

Perdagangan bebas AFTA mulai diberlakukan tanggal 1 Januari 2003 bagi enam negara anggota lama ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Lambat atau cepat, liberalisasi perdagangan AFTA akan menyebabkan pasar di semua negara anggota ASEAN (termasuk Indonesia) akan makin terbuka. Namun pada dasarnya, negara-negara anggota ASEAN memproduksi jenis produk pertanian yang hampir sama karena mempunyai kondisi iklim dan budaya yang hampir sama. Oleh karena itu, manfaat perdagangan bebas AFTA yang akan dapat dipetik tergantung kepada daya saing produk pertanian negara-negara ASEAN itu sendiri.

Produk atau kelompok produk pertanian yang mempunyai daya saing tinggi akan mampu eksis dan terus berkembang sehingga ekspor negara-negara ASEAN (termasuk) Indonesia ke kawasan ASEAN sendiri akan makin besar yang selanjutnya akan dapat mendorong produksi dalam negeri serta meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja dan devisa negara. Agroindustri yang mengolah produk ekspor diperkirakan juga akan berkembang makin pesat. Bagi Indonesia, manfaat positif yang diharapkan dari liberalisasi perdagangan AFTA ini adalah kontribusinya bagi proses pemulihan ekonomi nasional dari krisis.

Sebaliknya, produk atau kelompok produk pertanian yang daya saingnya rendah akan terancam eksistensinya sehingga produksi dalam negeri dan pendapatan petani negara-negara ASEAN (termasuk Indonesia) akan menurun. Untuk Indonesia, beberapa produk pertanian yang saat ini paling krusial dilihat dari segi ketahanan pangan (*food security*) adalah beras dan gula. Jumlah impor kedua produk ini sangat besar dengan harga relatif murah yang menyebabkan harga domestik jatuh sehingga petani produsen yang pada umumnya sudah miskin mengalami kerugian makin besar. Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan sustainability pertanian padi dan tebu (termasuk pabrik gula) dan

produk-produk substitusi impor lainnya di Indonesia akan terancam. Selanjutnya, hal ini akan dapat menyebabkan Indonesia terjebak ke dalam tingkat ketergantungan sangat tinggi pada pasokan beras dan gula dari luar negeri (terutama ASEAN), disamping meningkatnya instabilitas sosial karena makin banyaknya jumlah tenaga penganggur yang semula bekerja pada pertanian padi dan tebu, pabrik gula dan kegiatan-kegiatan bisnis terkait lainnya, baik yang lebih hulu maupun yang lebih hilir.

Ketergantungan sangat tinggi pada pasokan luar negeri akan dapat mengancam ketahanan (ketersediaan) pangan dalam negeri, terutama apabila pasokan beras dan gula di pasar dunia sangat tipis. Ditambah lagi dengan adanya anomali iklim karena El-Nino dan La-Nina, produksi beras dan gula di beberapa negara produsen di ASEAN dikhawatirkan akan cenderung menurun. Agroindustri yang mengolah produk substitusi impor mungkin akan lebih memilih mengimpor bahan baku dibanding membeli dari dalam negeri karena harga impor akan lebih murah. Bagi Indonesia, apabila hal itu tidak diantisipasi secara tepat, maka negara ini akan mengalami krisis pangan yang sangat serius yang disertai dengan meningkatnya jumlah tenaga penganggur dan penduduk miskin yang akan memicu kerawanan sosial, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Pengalaman di Jepang membuktikan bahwa liberalisasi perdagangan telah menyebabkan harga produk pertanian dalam negeri yang semula sangat tinggi karena diproteksi menjadi terus menurun. Turunnya harga menyebabkan perusahaan produk pertanian menjadi makin tidak menguntungkan, sehingga makin banyak areal pertanian yang dibiarkan tidak tergarap dan makin sedikit jumlah petani yang mau mengusahakan (Kamiya, 2002). Selanjutnya, hal ini menyebabkan tingkat ketergantungan Jepang pada impor makin tinggi (tingkat swasembada menurun). Masalah ini bisa juga terjadi di Indonesia jika dampak liberalisasi perdagangan terhadap pertanian beras dan gula tidak diantisipasi secara baik sejak dini.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, tulisan ini mencoba melakukan analisis komparasi antar negara ASEAN yang menyangkut : (1) Pertumbuhan ekspor produk pertanian ke kawasan ASEAN; dan (2) Efek komposisi produk, efek distribusi pasar dan efek daya saing terhadap ekspor produk pertanian ke kawasan ASEAN.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, negara-negara ASEAN memproduksi dan mengonsumsi produk pertanian yang hampir sama, tetapi jumlah produksi, jumlah konsumsi dan daya saingnya berbeda-beda. Ada negara yang surplus produksi

dan daya saing produk pertaniannya tinggi dan ada pula negara yang mengalami defisit produksi dan daya saingnya rendah. Oleh karena itu, jika kesepakatan AFTA dilaksanakan secara konsisten oleh semua negara anggota ASEAN, maka pasar produk pertanian di masing-masing negara itu akan makin terbuka sehingga volume impor akan meningkat. Negara-negara anggota yang selama ini mengalami defisit produksi (konsumsi lebih besar daripada produksi) dan daya saingnya rendah akan meningkatkan volume impornya dari negara-negara anggota yang mengalami surplus produksi produk tersebut dan daya saingnya tinggi. Dalam hal ini akan terjadi persaingan tajam antar negara-negara pengekspor untuk memasok negara-negara pengimpor yang sama. Namun negara-negara pengimpor akan memilih negara-negara pengekspor yang lebih sesuai ditinjau dari aspek efisiensi (paling murah untuk kualitas yang sama) dan aspek kualitas (sesuai dengan selera).

Indonesia sendiri mempunyai dua kelompok besar produk pertanian, yaitu produk promosi ekspor dan produk substitusi impor. Untuk produk promosi ekspor, produk ini juga diproduksi dan diekspor oleh negara-negara ASEAN lainnya yang cukup kompetitif. Sebagai contoh adalah karet oleh Thailand dan Malaysia, minyak sawit oleh Malaysia, kopra/miyak kelapa oleh Filipina, sayuran dan buah-buahan oleh Thailand, dan kopi oleh Vietnam. Dengan kata lain, pangsa pasar ekspor produk pertanian Indonesia di kawasan ASEAN mungkin tidak besar. Jika demikian, maka Indonesia perlu mencari alternatif pasar di luar ASEAN, yang daya serapnya mungkin jauh lebih besar dibanding pasar ASEAN. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya kejenuhan pasar di dalam negeri dan pasar ASEAN sehingga Indonesia akan mampu melakukan ekspansi produksi dan ekspor demi perbaikan pendapatan petani untuk bisa keluar dari krisis ekonomi yang hingga kini masih terasa.

Untuk produk substitusi impor, Indonesia diharuskan membuka pasarnya bagi produk sejenis asal sesama negara anggota melalui pengurangan atau penghapusan hambatan impor (tarif, dan lain-lain). Diperkirakan, volume impor Indonesia akan meningkat karena produksi Indonesia mempunyai daya saing lebih rendah, terutama untuk beras dan gula. Dengan kata lain, pertanian beras dan gula di Indonesia diperkirakan akan mendapat tekanan makin berat dari produk impor sejenis dari negara-negara lain anggota ASEAN. Jika ini terjadi, maka volume impor harus benar-benar diawasi secara ketat agar tidak melampaui batas yang dibutuhkan untuk menutup defisit produksi. Jika tidak, maka dikhawatirkan akan terjadi kelebihan penawaran yang dapat menyebabkan harga petani turun sampai pada level yang dapat menyebabkan petani kurang bergairah untuk menanam produk-produk tersebut. Lebih lanjut, produksi akan terus berkurang, sehingga volume impor dan devisa yang diperlukan akan makin besar dan tingkat ketergantungan Indonesia pada pasar ASEAN akan makin tinggi. Jika ini benar-benar terjadi, maka Indonesia dikhawatirkan akan terjebak ke dalam situasi krisis devisa dan krisis pangan pokok yang dapat mengancam ketahanan pangan nasional dan ekonomi makro. Tingkat

pengangguran di pedesaan yang sekarang sudah tinggi diperkirakan akan semakin tinggi yang selanjutnya akan mendorong proses urbanisasi lebih deras. Semuanya itu akan mengarah pada krisis sosial-ekonomi yang lebih besar.

Neraca perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan masing-masing negara anggota ASEAN lainnya diperkirakan akan berubah. Namun besar dan arah perubahan neraca perdagangan tersebut tergantung pada seberapa jauh Indonesia mampu bersaing untuk menembus pasar-pasar potensial di kawasan ASEAN dan mampu membendung arus impor dari kawasan ASEAN. Untuk produk ekspor, pasar Singapura diperkirakan akan diperebutkan oleh negara-negara pengekspor. Namun untuk beberapa produk tertentu, Indonesia diperkirakan mempunyai keunggulan cukup tinggi. Sebagai contoh adalah minyak sawit, sayuran dan daging babi asal Sumatera Utara dan sekitarnya, yang secara geografis letaknya paling dekat dengan Singapura dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Untuk produk impor, diperkirakan Indonesia akan mengalami defisit perdagangan dengan Thailand dan Vietnam.

Untuk dapat memenangkan persaingan intra ASEAN, paling sedikit ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan oleh masing-masing negara ASEAN (termasuk Indonesia), yaitu komposisi produk, distribusi pasar dan daya saing. Negara yang lebih mampu memilih komposisi produk yang diekspornya secara lebih tepat, lebih mampu memilih pasar (negara tujuan) yang pertumbuhan impornya tinggi, dan mempunyai daya saing lebih tinggi akan lebih mampu memenangkan persaingan. Indonesia diharapkan akan menjadi pemenang dalam persaingan perdagangan intra ASEAN dalam era perdagangan bebas AFTA apabila mempunyai kelebihan-kelebihan tersebut.

Metode Analisis

Berbagai metode telah dikembangkan untuk mengukur daya saing ekspor produk pertanian suatu negara relatif terhadap negara-negara pesaingnya. Model "Pangsa Pasar Konstan" (*Consant Market Share = CMS*) adalah salah satu metode yang sudah banyak digunakan. Latar belakang penggunaan model CMS adalah adanya kemungkinan bahwa suatu negara (misalnya Indonesia) selama suatu periode mengalami pertumbuhan ekspor lebih rendah dibanding dunia (sebagai standar).

Menurut Leamer and Stern (1970), faktor penyebab lebih rendahnya pertumbuhan ekspor tersebut antara lain adalah : (1) Suatu negara pengekspor (misalnya Indonesia) hanya memfokuskan ekspornya pada suatu produk atau kelompok produk tertentu yang pertumbuhan permintaan ekspornya lambat; (2) Ekspor tersebut lebih ditujukan ke negara-negara yang pertumbuhan ekonominya lambat; dan (3) Negara pengekspor yang bersangkutan (misalnya Indonesia) tidak mampu atau enggan bersaing dengan negara-negara pesaingnya. Berdasarkan tiga alasan ini, daya saing ekspor suatu negara (misalnya Indonesia) relatif terhadap negara-negara pesaingnya dapat dilihat dari segi

komposisi produk yang diekspor, kondisi ekonomi negara tujuan ekspor dan posisi negara pengekspor tersebut (misalnya Indonesia) terhadap negara-negara pesaingnya.

Asumsi dasar model CMS adalah bahwa pangsa pasar (*market share*) suatu negara pengekspor (misalnya Indonesia) di pasar dunia atau kawasan tertentu seperti ASEAN antar waktu adalah konstan. Jika terjadi perbedaan pertumbuhan ekspor yang dinyatakan oleh perbedaan antara pangsa pasar ekspor konstan dan pangsa pasar ekspor aktual, hal itu disebabkan oleh efek daya saing dan pertumbuhan aktual yang bersumber dari efek komposisi produk yang diekspor, efek distribusi pasar dan efek daya saing. Walaupun perubahan pangsa pasar ekspor tidak seluruhnya ditentukan oleh perubahan daya saing, perubahan pangsa ekspor merupakan salah satu indikator daya saing yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan daya saing ekspor suatu negara (misalnya Indonesia) di pasar dunia, di kawasan tertentu seperti ASEAN, atau di negara tertentu.

Dengan mengacu pada formulasi umum seperti yang digunakan Tyers *et al.* (1985), model analisis CMS dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \frac{E_{(t)} - E_{(t-1)}}{E_{(t-1)}} = r && \text{pertumbuhan standar} \\ & + \frac{(r_i - r)E_{i(t-1)}}{E_{(t-1)}} && \text{efek komposisi produk} \\ & + \frac{(r_{ij} - r_i)E_{ij(t-1)}}{E_{(t-1)}} && \text{efek distribusi pasar} \\ & + \frac{(E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)} - r_{ij}E_{ij(t-1)})}{E_{(t-1)}} && \text{efek daya saing} \\ \\ r &= \frac{W_{(t)} - W_{(t-1)}}{W_{(t-1)}} \\ r_i &= \frac{W_{i(t)} - W_{i(t-1)}}{W_{i(t-1)}} \end{aligned}$$

$$r_{ij} = \frac{W_{ij(t)} - W_{ij(t-1)}}{W_{ij(t-1)}}$$

dimana :

- E = nilai ekspor negara tertentu semua produk ke kawasan ASEAN
- E_i = nilai ekspor negara tertentu produk i ke kawasan ASEAN
- E_j = nilai ekspor negara tertentu semua produk ke negara j
- E_{ij} = nilai ekspor negara tertentu produk i ke negara j
- W = nilai ekspor standar seluruh produk ke kawasan ASEAN
- W_i = nilai ekspor standar produk i ke kawasan ASEAN
- W_j = nilai ekspor standar seluruh produk ke negara j
- W_{ij} = nilai ekspor standar produk i ke negara j
- t = tahun t
- t-1 = tahun t-1

Pertumbuhan Standar

Dalam analisis ini, parameter pertumbuhan standar mengindikasikan standar umum pertumbuhan ekspor produk negara-negara dunia ke kawasan ASEAN. Pertumbuhan ini mencerminkan kinerja ekspor dari negara atau kelompok negara pesaing terhadap Indonesia atau negara-negara anggota ASEAN lainnya. Jika parameter pertumbuhan ekspor standar lebih tinggi (atau lebih rendah) dibanding parameter pertumbuhan ekspor Indonesia ke kawasan ASEAN, berarti kinerja ekspor Indonesia lebih baik (atau lebih buruk).

Efek Komposisi Produk

Parameter efek komposisi produk bisa bernilai positif atau negatif. Parameter yang bernilai positif mengindikasikan bahwa negara pengekspor yang menjadi perhatian (misalnya Indonesia) mengekspor suatu produk ke negara yang mempunyai pertumbuhan impor produk itu lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan impor kelompok produk tersebut. Misalnya, apabila pertumbuhan ekspor kopi bubuk Indonesia ke ASEAN lebih tinggi daripada pertumbuhan impor kelompok produk kopi (gabungan berbagai macam produk kopi) oleh ASEAN, berarti efek komposisi produk kopi Indonesia di pasar ASEAN akan positif. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka efek komposisi produk akan negatif.

Efek Distribusi Pasar

Parameter efek distribusi pasar bisa bernilai positif atau negatif. Parameter akan bernilai positif jika negara pengekspor yang menjadi perhatian (misalnya Indonesia) mendistribusikan pasarnya ke pusat pertumbuhan

permintaan. Misalnya, apabila ekspor kopi bubuk Indonesia ke negara dengan pertumbuhan impor kopi olahan asal Indonesia adalah yang tertinggi (misalnya Singapura), maka efek distribusi pasar akan positif. Jika sebaliknya, maka efek distribusi pasar akan negatif.

Efek Daya Saing

Parameter efek daya saing mengindikasikan kenaikan atau penurunan bersih (*net gain or loss*) dalam pangsa pasar ekspor Indonesia secara relatif terhadap standar setelah memperhitungkan perubahan komposisi produk dan distribusi pasar. Asumsinya adalah bahwa efek daya saing yang didasarkan pada perubahan pangsa pasar ekspor negara pengekspor yang menjadi perhatian (misalnya Indonesia) di pasar ASEAN (atau negara tertentu) untuk produk tertentu hanya dapat terjadi selama periode analisis sebagai respon terhadap perubahan harga relatif produk asal Indonesia. Nilai parameter daya saing bisa positif atau negatif. Jika parameter bernilai positif, berarti Indonesia merupakan pesaing kuat di bawah potongan harga pesaingnya. Jika negatif, berarti Indonesia lemah dalam persaingan.

Periode Analisis dan Data

Efek komposisi produk dan distribusi pasar keduanya tergantung pada distribusi ekspor negara pengekspor yang menjadi perhatian (misalnya Indonesia) pada tahun dasar. Dengan kata lain, analisis ini tidak memperhatikan perubahan yang terjadi selama periode analisis. Implikasinya adalah bahwa introduksi produk ekspor baru yang belum tercakup dalam tujuan ekspor pada tahun dasar atau konsentrasi pada pasar baru berada di luar jangkauan analisis. Oleh karena itu, pengukuran parameter ini akan sangat bermanfaat apabila periode analisis cukup pendek yang tidak memungkinkan munculnya produk atau produk baru atau pasar konsentrasi baru. Dalam kaitan itu, sesuai dengan ketersediaan data, periode analisis dibagi menjadi dua segmen, yaitu 1997-1999 dan 1999-2001, sehingga perubahan kinerja ekspor dapat diketahui. Data yang digunakan berasal dari statistik yang dikeluarkan oleh World Bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekspor dan Daya Saing Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN

Hasil analisis pertumbuhan nilai ekspor produk pertanian Indonesia dan dunia ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 dan 1999-2001 dengan menggunakan metode *Constant Market Share* (CMS) diperlihatkan pada Tabel 1. Tampak bahwa parameter pertumbuhan ekspor Indonesia selama 1997-1999 ke kawasan ASEAN mencapai 0,313. Angka ini lebih tinggi dibandingkan

dengan parameter pertumbuhan ekspor dunia (pertumbuhan standar) ke kawasan ASEAN yang justru menurun yaitu $-0,177$. Namun pada periode 1999-2001 kondisinya berbalik, dimana parameter pertumbuhan ekspor untuk Indonesia menurun menjadi $0,024$, sedangkan untuk dunia meningkat menjadi positif yaitu $0,046$.

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam era liberalisasi perdagangan, daya saing benar-benar menjadi kunci bagi setiap negara dalam mengembangkan produk-produknya yang akan diekspor, termasuk produksi pertanian. Negara yang tidak dapat mengembangkan dan mempertahankan daya saing produk-produk yang dihasilkannya akan kalah bersaing dengan negara-negara yang berupaya meningkatkan daya saing produk-produknya melalui rekayasa dan inovasi teknologi secara terus-menerus yang menghasilkan keunggulan biaya (*cost advantage*) dan keunggulan kualitas (*quality advantage*).

Tabel 1. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Kawasan ASEAN Periode 1997-1999 dan 1999-2001 (%/tahun)

Komponen	1997-1999	1999-2001
Pertumbuhan ekspor	0,313	0,024
Pertumbuhan standar	-0,177	0,046
Efek komposisi produk	0,000	-0,002
Efek distribusi pasar	0,033	-0,033
Efek persaingan	0,308	0,028

Pertumbuhan ekspor Indonesia yang positif pada periode 1997-1999 mungkin disebabkan juga oleh makin terbukanya pasar ASEAN sebagai akibat perkembangan berbagai kesepakatan AFTA. Faktor lain yang sangat penting dicatat adalah depresiasi rupiah terhadap dolar AS yang luar biasa selama periode tersebut yang mendorong ekspor karena depresiasi rupiah meningkatkan daya saing dari aspek keunggulan biaya. Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah pada tahun 1997, 1998 dan 1999 masing-masing adalah Rp 3.043, Rp 10.681 dan Rp 7.971, yang pada tahun 1996 hanya Rp 2.345 per dolar AS (BPS, 2000). Tahun 1998 merupakan tahun "*windfall profit*" bagi komoditas ekspor Indonesia.

Penurunan ekspor produk pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN pada periode 1999-2001 konsisten dengan menurunnya daya saing produk pertanian Indonesia di kawasan tersebut, yaitu dari $0,308$ pada periode 1997-1999 menjadi $0,028$ pada periode 1999-2001. Faktor menguatnya rupiah terhadap dolar AS tampaknya memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia selama periode kedua tersebut, yaitu Rp 7.971 pada tahun 1999, Rp 8.558 pada tahun 2000 dan Rp 10.384 pada tahun 2001

(BPS, 2002). Walaupun terjadi depresiasi rupiah pada tahun 2001, kondisi pertanian Indonesia sudah melemah karena krisis ekonomi yang hebat selama periode 1997-1999.

Ekspor produk pertanian Indonesia di kawasan ASEAN masih lemah dalam komposisi produk. Nilai parameter komposisi produk adalah 0 pada periode 1997-1999 dan menurun menjadi -0,002 pada periode 1999-2001. Negatifnya parameter komposisi produk disebabkan Indonesia belum (tidak) memperhatikan secara cermat pertumbuhan impor produk pertanian di kawasan ASEAN menurut komposisi produk. Lemahnya komposisi produk tersebut mengindikasikan bahwa penyelidikan pasar (*market intelligence*) Indonesia masih sangat lemah dan makin lemah sehingga dinamika penawaran dan permintaan produk pertanian di kawasan ASEAN tidak terpantau secara baik.

Apabila dicermati lebih lanjut dari 24 kelompok produk pertanian yang dianalisis, ternyata 10 kelompok produk bernilai negatif dan 14 kelompok produk bernilai positif pada periode 1997-1999 (Tabel 2). Beberapa kelompok produk yang bernilai positif memang merupakan produk pertanian unggulan ekspor Indonesia, utamanya kelompok 15 (minyak nabati dan hewani, yang didominasi CPO), kelompok 07 (sayuran dan umbi-umbian), kelompok 09 (kopi, teh, rempah), dan kelompok 18 (kakao). Pada periode 1999-2001, tinggal 8 kelompok produk yang bertanda positif, sedangkan sisanya bertanda negatif. Kelompok produk 18 (kakao) merupakan salah satu kelompok produk yang bernilai positif dan nilainya meningkat dibanding pada periode 1997-1999.

Tabel 2. Efek Komposisi Produk terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 (%)

Kelompok Produk *)	Efek Komposisi Produk		Kelompok Produk *)	Efek Komposisi Produk	
	1997-99	1999-01		1997-99	1999-01
01	-0,05013	-0,08144	13	0,00351	0,00208
02	0,10338	0,04135	14	0,00506	-0,00827
03	-0,03940	-0,01577	15	0,21663	-0,29118
04	-0,08971	0,24932	16	0,03858	-0,02350
05	0,00423	0,03571	17	0,03065	-0,00270
06	-0,00151	-0,00268	18	0,01120	0,04070
07	0,03161	-0,02400	19	-0,00103	0,09829
08	-0,03662	-0,05009	20	0,02801	-0,00281
09	0,04986	-0,03952	21	0,03066	0,11246
10	0,03469	-0,20528	22	-0,05428	-0,00064
11	-0,00004	-0,00069	23	-0,20684	0,23634
12	0,06118	-0,03780	24	-0,21289	-0,03172

Keterangan : *) Deskripsi masing-masing kelompok produk ditunjukkan pada Lampiran 1.

Hasil observasi di lapang memperkuat hasil analisis di atas. Ekspor sayuran dari Sumatera Utara ke beberapa negara ASEAN, seperti Singapura dan Malaysia, selama beberapa tahun terakhir cenderung menurun. Salah satu penyebabnya adalah tekanan produk serupa dari Vietnam, China dan Pakistan untuk komoditas kubis, ubi jalar, dan kentang. Diperoleh informasi bahwa saat ini Vietnam telah berhasil menguasai pangsa ekspor ubi jalar ke Singapura, karena selain ukuran ubinya yang relatif seragam juga bentuk dan penampilannya lebih menarik (ubinya bersih).

Tabel 3. Pengaruh Distribusi Pasar Terhadap Eskpor Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 ($\times 10^3$) (%)

Kelompok Produk	Negara Pengimpor							
	Malaysia		Singapura		Thailand		Filipina	
	97-99	99-01	97-99	99-01	97-99	99-01	97-99	99-01
1	-0,024	1,070	-3,923	3,652	0,009	-0,144	0,000	-0,001
2	-0,026	0,083	0,224	0,019	0,000	0,000	0,004	-0,002
3	-0,388	12,060	-3,903	-0,964	43,850	-39,520	1,126	-8,383
4	0,008	0,259	0,521	-1,136	0,000	-0,046	-0,000	0,014
5	-0,062	-0,086	-0,000	0,369	-0,001	0,006	0,017	-0,404
6	-0,068	0,011	0,023	0,038	0,000	0,000	0,000	0,000
7	0,524	0,247	-1,269	0,171	0,591	0,073	0,357	-0,162
8	-0,036	0,772	2,650	-2,152	-0,004	0,022	-0,005	-0,005
9	-0,339	0,817	-0,415	-5,716	0,045	1,038	0,188	0,216
10	-0,030	-0,286	0,012	-0,010	-0,013	0,017	0,113	0,095
11	-0,040	0,037	-0,041	-0,112	0,000	0,000	0,053	-0,236
12	0,574	-1,926	-0,387	-0,684	-0,151	0,133	0,911	-0,231
13	0,412	-0,113	-4,755	-0,259	0,035	0,038	0,307	-0,061
14	-1,181	-4,116	-0,140	0,038	-0,046	0,159	0,007	0,000
15	10,510	9,055	-14,880	-1,445	-0,712	1,463	3,138	-4,283
16	-0,084	3,515	0,002	-0,018	-0,002	0,073	0,010	-0,037
17	-1,247	0,749	-2,682	0,817	0,001	0,899	4,280	-1,415
18	8,649	14,680	-6,963	-7,041	1,237	-1,196	-1,705	-1,119
19	1,965	1,888	0,821	-1,026	-0,025	3,162	-1,247	0,029
20	-0,042	0,082	-1,270	-2,350	0,000	0,635	0,150	-0,021
21	-1,877	-0,513	-0,139	-0,592	0,002	0,208	0,609	0,165
22	-0,001	-0,167	0,056	-0,085	0,000	0,000	0,044	-0,009
23	-0,054	-1,264	0,322	-0,263	0,132	0,001	-0,041	0,006
24	0,433	3,764	-0,262	-0,390	0,000	0,000	0,639	0,801

Pengaruh distribusi pasar selama periode 1997-1999 bernilai positif, yaitu 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia selama periode tersebut telah mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara-negara di kawasan ASEAN yang mempunyai pertumbuhan impor tinggi. Sebagai contoh, dari 4 negara tujuan ekspor, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina, semuanya mengalami pertumbuhan positif, kecuali di Singapura (Tabel 3). Hal yang sama terjadi untuk kelompok komoditas sayuran dan kelompok komoditas tembakau beserta turunannya. Untuk komoditas kakao, pertumbuhan distribusi pasar yang positif hanya di Malaysia dan Thailand, sedangkan di Singapura dan Filipina negatif.

Selama periode 1999-2001, pengaruh distribusi pasar berbalik menjadi negatif, yaitu $-0,033$. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pasar produk pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN menjadi buruk karena kurang (tidak) memperhatikan dinamika impor dari negara-negara ASEAN. Memburuknya distribusi pasar ini karena beberapa kelompok produk yang selama periode 1997-1999 mengalami pertumbuhan positif, pada periode 1999-2001 mengalami pertumbuhan negatif. Salah satunya adalah kelompok produk 03 (perikanan) yang tumbuh negatif sebesar $-0,0368$. Kebalikan dari kondisi pada periode 1997-1999, pertumbuhan distribusi pasar kelompok produk ini pada periode 1999-2001 hanya positif di Malaysia, sedangkan di Thailand dan Singapura negatif.

Hasil kajian di lapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab labilnya dinamika pertumbuhan distribusi pasar di kawasan ASEAN adalah relatif stagnannya inovasi pengembangan produk (*product development*) pertanian yang diekspor, sehingga pasarnya tidak dapat berkembang. Sebagai contoh, pasar ekspor komoditas sayuran Sumatera Utara selama ini hanya ditujukan ke Malaysia dan Singapura saja.

Selain pengaruh komposisi produk dan distribusi pasar, parameter lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh persaingan (daya saing) komoditas. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode 1997-1999 dan 1999-2001, pengaruh persaingan bertanda positif dengan nilai masing-masing 0,308 dan 0,028. Angka-angka ini menunjukkan bahwa secara umum produk pertanian Indonesia di pasar ASEAN mempunyai daya saing relatif kuat terhadap negara-negara pesaing jika terjadi penurunan harga. Dari 4 negara tujuan ekspor, daya saing produk pertanian Indonesia secara umum paling baik di Singapura dan Thailand. Hal ini ditunjukkan oleh hanya sedikitnya jumlah kelompok produk pertanian (6 – 8 kelompok) yang mempunyai tanda negatif (Tabel 4). Di Malaysia dan Filipina, daya saing produk pertanian Indonesia cukup baik pada periode 1997-1999, sedangkan pada periode 1999-2001 secara umum kurang baik. Dari keragaan daya saing di atas, implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah bahwa Indonesia harus mempertahankan daya saing yang sudah cukup baik di Singapura dan Thailand, dan agar berusaha meningkatkan dan memperbaiki daya saing di Malaysia dan Filipina.

Tabel 4. Pengaruh Persaingan terhadap Ekspor Produk Pertanian Indonesia di Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 ($\times 10^3$) (%)

Kelompok Produk	Negara Pengimpor							
	Malaysia		Singapura		Thailand		Filipina	
	97-99	99-01	97-99	99-01	97-99	99-01	97-99	99-01
1	0,071	-1,797	7,391	11,520	0,884	-0,684	0,040	0,087
2	0,426	-0,351	17,650	-0,565	0,000	0,000	-0,090	-0,059
3	-3,255	25,670	22,490	13,780	3,164	8,246	15,910	-10,190
4	2,335	31,050	4,959	11,980	1,015	11,900	0,206	0,122
5	-0,210	-0,027	0,045	0,125	0,011	0,011	0,405	0,082
6	-0,261	-0,020	2,788	-1,133	0,000	0,000	0,000	0,000
7	-5,079	-0,304	-0,450	-2,147	-1,299	0,660	-1,084	-0,011
8	6,292	-4,916	2,208	5,356	0,095	-0,106	0,014	-0,024
9	-5,501	-8,632	58,830	-8,196	0,574	3,427	1,793	-2,955
10	4,702	-2,052	0,015	-0,087	-1,784	0,156	-1,889	-0,113
11	8,386	-6,078	1,048	-0,049	0,000	0,000	0,980	-0,422
12	19,460	-11,090	1,481	-0,901	-0,413	-0,256	-0,349	-0,101
13	-0,454	-0,215	-6,096	-0,593	0,002	0,601	0,261	0,760
14	-1,275	-6,425	-0,350	0,968	0,037	0,547	-0,020	0,106
15	144,500	-84,490	5,846	39,130	-0,236	-0,985	15,410	-8,644
16	0,301	-0,280	0,445	0,149	-0,057	0,019	0,141	-0,119
17	1,176	-1,898	-11,630	0,259	1,034	1,729	-0,639	3,669
18	15,420	36,130	-28,150	-10,600	-3,749	0,569	-2,239	2,413
19	0,915	0,821	-3,571	0,520	4,023	0,193	-4,921	1,728
20	-0,289	-0,085	12,340	0,240	1,256	-0,967	-0,227	0,229
21	-2,911	0,656	1,565	-1,356	-0,570	1,836	0,017	3,903
22	1,628	-0,932	3,372	-0,590	0,000	0,000	-0,197	0,261
23	-6,096	-2,817	0,747	-0,663	-1,780	-0,826	-0,655	2,466
24	4,301	12,550	1,329	9,351	0,000	43,900	3,886	-2,644

Pertumbuhan Ekspor dan Daya Saing Produk Pertanian Negara-negara ASEAN Lainnya di Kawasan ASEAN

Thailand

Pertumbuhan ekspor produk pertanian Thailand ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 dan 1999-2001 diperlihatkan pada Tabel 5. Terlihat bahwa ekspor Thailand selama periode 1997-1999 menurun 0,262. Penurunan ini lebih cepat dibandingkan dengan penurunan pertumbuhan ekspor standar (dunia) ke kawasan ASEAN yang mencapai 0,177. Pada periode 1999-2001, negara ini mampu memperbaiki pertumbuhannya menjadi positif sebesar

0,149, yang lebih cepat daripada pertumbuhan ekspor standar (dunia) ke kawasan ini sebesar 0,046.

Tabel 5. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Thailand ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001

Komponen	Nilai (%)	
	1997-1999	1999-2001
Pertumbuhan ekspor	-0,26200	0,14900
Pertumbuhan standar	-0,17700	0,04600
Efek komposisi produk	-0,04300	-0,00200
Efek distribusi pasar	-0,03100	-0,07800
Efek persaingan	-0,26200	0,11100

Penurunan pertumbuhan ekspor Thailand pada periode 1997-1999 diduga berkaitan dengan krisis ekonomi yang sempat melanda negara tersebut pada pertengahan tahun 1997. Namun komitmen yang kuat dari pemerintah Thailand untuk segera bangkit dari krisis ekonomi telah mampu mengangkat dan memperbaiki pertumbuhan ekspor produk pertaniannya, seperti yang terjadi pada periode 1999-2001. Selain itu, membaiknya pertumbuhan ekspor Thailand ke kawasan ASEAN pada periode 1999-2001, diduga juga berkaitan dengan semakin terbukanya pasar ASEAN, baik karena perkembangan kesepakatan AFTA maupun kesepakatan perdagangan seperti APEC dan WTO yang juga mengikat sebagian besar negara-negara di kawasan ASEAN.

Peningkatan pertumbuhan ekspor Thailand ke kawasan ASEAN sejalan dengan membaiknya daya saing produk pertanian negara ini di kawasan tersebut, yaitu dari -0,262 pada periode 1997-1999 menjadi 0,111 pada periode 1999-2001. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan proteksi dan promosi produk pertanian yang ditetapkan oleh pemerintah Thailand dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi antardepartemen dan lembaga terkait. Hal ini perlu dicontoh oleh Indonesia, karena implementasi kebijakan proteksi dan promosi sektor pertanian yang telah ada selama ini tidak konsisten dan kurang didukung oleh instansi/departemen lain yang terkait.

Pasar produk pertanian Thailand di kawasan ASEAN, seperti halnya Indonesia, juga masih lemah dalam komposisi produk dan distribusi pasar. Nilai parameter komposisi produk dan distribusi pasar, masing-masing adalah -0,043 dan -0,031 pada periode 1997-1999 dan menjadi -0,002 dan -0,0078 pada periode 1999-2001. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa Thailand belum (tidak) memperhatikan secara cermat pertumbuhan impor produk pertanian di kawasan ASEAN menurut komposisi produk dan pertumbuhan impor di tiap-tiap negara anggota ASEAN. Walaupun masih negatif, Thailand telah mulai memperbaiki komposisi produk pertanian yang diekspor dan distribusi pasarnya.

Berkaitan dengan komposisi produk, ada hal menarik yang perlu diulas lebih lanjut. Dari 24 kelompok produk pertanian, pada periode 1997-1999 hanya 9 kelompok produk yang bernilai negatif dan sisanya (15) bernilai positif. Pada periode 1999-2001 kondisinya berbalik drastis, yaitu hanya ada 8 kelompok produk yang bernilai positif dan sisanya (16 komoditas) bernilai negatif (Tabel 6). Pada periode 1999-2001, jumlah kelompok produk yang bernilai negatif bertambah banyak, tetapi efek komposisi produk secara keseluruhan lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Faktor penyebabnya adalah perubahan yang sangat tajam pada beberapa kelompok produk dari bernilai negatif menjadi positif. Kelompok produk yang dimaksud adalah : (1) kelompok 03 (produk susu) yang meningkat dari $-0,0897$ menjadi $0,2738$; (2) kelompok produk 10 (sereal), dimana beras dan jagung termasuk di dalamnya, meningkat dari $-0,001$ menjadi $0,1079$; dan (3) kelompok produk 23 (residu, limbah agroindustri dan hijauan pakan ternak), yang meningkat dari $-0,2068$ menjadi $0,2596$. Kondisi ini setidaknya memberikan gambaran bahwa Thailand mengembangkan produk pertanian yang memang benar-benar mempunyai daya saing tinggi.

Tabel 6. Efek Komposisi Produk terhadap Ekspor Produk Pertanian Thailand di Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 (%)

Kelompok Produk	Nilai Komposisi Produk		Kelompok Produk	Nilai Komposisi Produk	
	1997-99	1999-01		1997-99	1999-01
01	-0,05013	-0,08945	13	0,00351	0,00228
02	0,10338	0,04541	14	0,00506	-0,00908
03	-0,03940	-0,01732	15	0,21663	-0,31980
04	-0,08971	0,27383	16	0,03858	-0,02581
05	0,00423	0,03922	17	0,03065	-0,00296
06	-0,00151	-0,00294	18	0,01120	0,04470
07	0,03161	-0,02636	19	-0,00103	0,10795
08	-0,03662	-0,05502	20	0,02801	-0,00309
09	0,04986	-0,04340	21	0,03066	0,12351
10	0,03469	-0,22545	22	-0,05428	-0,00071
11	-0,00004	-0,00076	23	-0,20684	0,25957
12	0,06118	-0,04151	24	-0,21289	-0,03484

Efek distribusi pasar ekspor produk pertanian Thailand selama periode 1997-1999 bernilai negatif, yaitu $-0,0313$. Parameter ini menunjukkan bahwa Thailand selama periode tersebut belum mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara-negara di kawasan ASEAN yang mempunyai pertumbuhan impor tinggi. Kondisi pada periode 1999-2001 relatif tidak berubah, dimana efek distribusi pasar masih negatif, namun sudah membaik. Membaiknya distribusi pasar produk pertanian Thailand di kawasan ASEAN

ditunjang oleh meningkatnya daya saing produk pertanian yang dihasilkannya. Negara ini mampu memperbaiki daya saingnya secara cukup signifikan, yaitu dari -0,2615 pada periode 1997-1999 menjadi 0,1112 pada periode 1999-2001.

Malaysia

Pertumbuhan ekspor produk pertanian Malaysia ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 dan 1999-2001 diperlihatkan pada Tabel 7. Terlihat bahwa laju pertumbuhan ekspor selama periode 1997-1999 dan 1999-2001 bernilai negatif, yaitu masing-masing -0,127 dan -0,061. Pertumbuhan ekspor pada periode 1997-1999 tersebut sedikit lebih rendah daripada pertumbuhan ekspor standar (dunia) ke ASEAN sebesar -0,177. Walaupun masih negatif, pertumbuhan ekspor Malaysia pada periode 1999-2001 sebenarnya sudah membaik dibandingkan dengan periode 1997-1999.

Tabel 7. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Malaysia ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001

Komponen	Nilai (%)	
	1997-1999	1999-2001
Pertumbuhan ekspor	-0,1270	-0,0610
Pertumbuhan standar	-0,1770	0,0460
Efek komposisi produk	0,0000	-0,0020
Efek distribusi pasar	-0,0685	-0,0465
Efek persaingan	-0,1066	-0,0583

Lambatnya laju pertumbuhan ekspor tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Sektor pertanian bukan merupakan sumber utama penghasil devisa sehingga pembangunan sektor ini lebih diarahkan untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri; (2) Produk pertanian andalan ekspor Malaysia hanya sedikit dan yang terkenal selama ini adalah CPO, bakalan ayam buras (DOC), kakao dan pangan olahan; dan (3) Kawasan ASEAN bukan merupakan tujuan utama ekspor produk pertanian Malaysia. Namun dengan adanya perkembangan perjanjian AFTA suatu saat kelak negara ini bisa saja menjadikan kawasan ASEAN sebagai tujuan utama ekspor produk pertaniannya.

Lambatnya pertumbuhan ekspor tersebut di atas sejalan dengan perkembangan daya saingnya yang selama periode 1997-1999 dan 1999-2001 juga bernilai negatif, yaitu masing-masing -0,1066 dan -0,0583. Walaupun masih bernilai negatif, daya saing produk pertanian Malaysia sudah membaik. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa negara tersebut tampaknya berusaha

untuk meningkatkan daya saing produk pertanian yang dihasilkan agar tidak terancam oleh produk sejenis dari negara lain.

Seperti halnya yang terjadi pada produk pertanian Indonesia dan Thailand, pasar produk pertanian Malaysia di kawasan ASEAN juga masih lemah dalam komposisi produk dan distribusi pasar. Nilai parameter komposisi produk dan distribusi pasar masing-masing adalah 0 dan $-0,0685$ pada periode 1997-1999 dan menjadi $-0,002$ dan $-0,0465$ pada periode 1999-2001. Negatifnya nilai parameter komposisi produk dan distribusi pasar menunjukkan bahwa Malaysia belum (tidak) memperhatikan secara cermat pertumbuhan impor produk pertanian di kawasan ASEAN menurut komposisi produk dan perkembangan impor di tiap-tiap negara anggota ASEAN. Walaupun nilai parameter tersebut masih negatif dan relatif kecil, Malaysia telah mulai memperbaiki distribusinya.

Berkaitan dengan komposisi produk, apabila dicermati lebih lanjut dari 24 kelompok produk pertanian yang dianalisis, ternyata selama periode 1997-1999 terdapat 9 kelompok produk bernilai negatif dan sisanya (15) bernilai positif (Tabel 8). Kelompok produk yang bernilai positif memang termasuk sebagai produk pertanian unggulan ekspor Malaysia yaitu kelompok 15 (yang didominasi CPO) dan kelompok 18 (kakao). Pada periode 1999-2001, komposisi produk berubah cukup drastis, yaitu hanya 8 kelompok produk yang bernilai positif, sedangkan sisanya (16) bernilai negatif. Kelompok 18 (kakao) adalah salah satu dari 8 kelompok produk yang bernilai positif dan nilainya meningkat dibandingkan dengan periode 1997-1999. Khususnya CPO yang selama ini merupakan produk andalan ekspor Malaysia, efek komposisi produknya pada periode 1999-2001 justru menurun cukup drastis yaitu menjadi $-0,254$, dibandingkan dengan periode 1997-1999 sebesar $0,167$. Informasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa ekspor CPO Malaysia menghadapi tekanan makin berat dari CPO Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada ekspor anak ayam (DOC).

Efek distribusi pasar selama periode 1997-1999 bernilai negatif, yaitu $-0,0685$. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia selama periode tersebut belum mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara-negara di kawasan ASEAN yang mempunyai pertumbuhan impor tinggi. Pada periode 1999-2001, kondisinya relatif tidak berubah, dimana pengaruh distribusi pasar masih negatif, namun sudah relatif membaik.

Selain efek komposisi produk dan distribusi pasar, parameter lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh persaingan (daya saing) produk. Selama periode 1997-1999 dan 1999-2001, efek persaingan produk pertanian Malaysia di kawasan ASEAN bertanda negatif dengan nilai masing-masing $-0,107$ dan $-0,058$. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum produk pertanian Malaysia di pasar ASEAN mempunyai daya saing relatif rendah terhadap negara-negara pesaing jika terjadi penurunan harga.

Tabel 8. Efek Komposisi Produk terhadap Ekspor Produk Pertanian Malaysia ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 (%)

Kelompok Produk	Nilai Komposisi Produk		Kelompok Produk	Nilai Komposisi Produk	
	1997-1999	1999-2001		1997-1999	1999-2001
01	-0,03870	-0,07102	13	0,00271	0,00181
02	0,07981	0,03605	14	0,00391	-0,00721
03	-0,03042	-0,01376	15	0,16725	-0,25391
04	-0,06925	0,21741	16	0,02979	-0,02050
05	0,00326	0,03114	17	0,05702	-0,00235
06	-0,00117	-0,00234	18	0,00865	0,03549
07	0,02440	-0,02093	19	-0,00080	0,08571
08	-0,02827	-0,04368	20	0,02162	-0,00245
09	0,03849	-0,03446	21	0,02367	0,09807
10	0,02678	-0,17900	22	-0,04190	-0,00056
11	-0,00003	-0,00061	23	-0,15968	0,20609
12	0,04723	-0,03296	24	-0,16436	-0,02766

Filipina

Pertumbuhan ekspor produk pertanian Filipina ke kawasan ASEAN selama periode 1997-1999 dan 1999-2001 diperlihatkan pada Tabel 9. Terlihat bahwa parameter pertumbuhan ekspor Filipina selama periode 1997-1999 adalah -0,213. Penurunan ekspor tersebut lebih cepat daripada penurunan ekspor dunia ke ASEAN sebesar 0,1770. Pada periode 1999-2001, Filipina mampu memperbaiki pertumbuhan ekspor produk pertaniannya ke kawasan ASEAN menjadi 0,8885, yang juga lebih tinggi daripada pertumbuhan ekspor dunia sebesar 0,046.

Tabel 9. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Filipina ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001

Komponen	Nilai (%)	
	1997-1999	1999-2001
Pertumbuhan ekspor	-0,21300	0,88100
Pertumbuhan standar	-0,17700	0,04600
Efek komposisi produk	0,00000	-0,02800
Efek distribusi pasar	0,01910	-0,00630
Efek persaingan	-0,21530	0,88850

Perbaikan pertumbuhan ekspor Filipina tersebut cukup spektakuler, yaitu meningkat cukup tajam melampaui pertumbuhan ekspor Indonesia bahkan

Thailand yang dikenal sebagai negara pengeksport produk pertanian utama di dunia maupun kawasan ASEAN. Selain itu, membaiknya pertumbuhan ekspor Filipina pada periode 1999-2001 diduga juga berkaitan dengan semakin terbukanya pasar ASEAN, baik karena perkembangan kesepakatan AFTA maupun kesepakatan perdagangan seperti APEC yang juga mengikat sebagian besar negara-negara di kawasan ASEAN.

Peningkatan pertumbuhan ekspor Filipina ke kawasan ASEAN sejalan dengan semakin membaiknya daya saing produk pertanian negara ini di kawasan tersebut, yaitu dari $-0,2153$ pada periode 1997-1999 menjadi $0,88850$ pada periode 1999-2001. Filipina saat ini memang sangat gencar mengembangkan sektor pertaniannya melalui pembangunan infrastruktur irigasi secara besar-besaran, pengembangan varietas unggul padi dan melakukan perbaikan efisiensi industri pertaniannya, misalnya industri gula (Soeratmin, 2002; Laturiuw, 2003). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa kebijakan proteksi dan promosi terhadap produk pertanian yang ditetapkan oleh pemerintah Filipina dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi antar departemen dan lembaga terkait.

Dalam aspek komposisi produk, Filipina ternyata juga masih lemah, yaitu bernilai 0 pada periode 1997-1999 dan $-0,028$ pada periode 1999-2001. Kondisi ini menunjukkan bahwa negara ini belum memperhatikan secara cermat pertumbuhan impor produk pertanian di kawasan ASEAN menurut komposisi produk. Untuk aspek distribusi pasar, keragaan Filipina sama dengan Indonesia, yaitu bernilai positif ($0,0191$) pada periode 1997-1999 dan bernilai negatif ($-0,0063$) pada periode 1999-2001. Negatifnya parameter distribusi pasar menunjukkan bahwa Filipina belum (tidak) memperhatikan secara cermat perkembangan impor di tiap-tiap negara anggota ASEAN.

Berkaitan dengan komposisi produk Filipina, apabila dicermati lebih lanjut dari 24 kelompok produk pertanian yang dianalisis selama periode 1997-1999, ternyata ada 10 kelompok produk yang bernilai negatif dan 14 kelompok produk bernilai positif (Tabel 10). Pada periode 1999-2001, efek komposisi produk berubah drastis, yaitu hanya 8 kelompok produk yang bernilai positif dan sisanya (16) bernilai negatif. Di antara negara-negara penghasil produk pertanian di kawasan ASEAN, Filipina memang relatif sedikit dan kurang beragam dalam menghasilkan produk pertanian. Hal ini akan terlihat jelas pada distribusi pasar produk pertanian Filipina yang akan di bahas berikut ini.

Efek distribusi pasar Filipina selama periode 1997-1999 bernilai positif, yaitu $0,0191$. Hal ini menunjukkan bahwa negara ini selama periode tersebut telah mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara-negara di kawasan ASEAN yang mempunyai pertumbuhan impor tinggi. Selama periode 1999 - 2001, efek distribusi pasar Filipina berbalik bertanda negatif, yaitu $-0,0063$. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pasar komoditas pertanian Filipina ke kawasan ASEAN semakin buruk karena tidak memperhatikan dinamika impor dari negara-negara ASEAN. Selain itu, jenis produk pertanian

yang diekspor Filipina relatif lebih sedikit dan tidak stabil dibandingkan dengan negara penghasil produk pertanian lain di kawasan ASEAN. Pada periode 1997-1999, produk pertanian Filipina yang diekspor hanya 19 kelompok produk, kemudian pada periode 1999-2001 meningkat menjadi 21 kelompok produk.

Tabel 10. Efek Komposisi Produk terhadap Ekspor Produk Pertanian Filipina ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 (%)

Kelompok Produk	Nilai Komposisi Produk		Kelompok Produk	Nilai Komposisi Produk	
	1997-1999	1999-2001		1997-1999	1999-2001
01	-0,61176	-1,24483	13	0,04280	0,03174
02	1,26151	0,63196	14	0,06173	-0,12636
03	-0,48079	-0,24110	15	2,64354	-4,45058
04	-1,09466	3,81080	16	0,47082	-0,35926
05	0,05159	0,54587	17	0,90135	-0,04124
06	-0,01845	-0,04094	18	0,13670	0,62209
07	0,38568	-0,36686	19	-0,01258	1,50227
08	-0,44687	-0,76565	20	0,34180	-0,04294
09	0,60840	-0,60404	21	0,37413	1,71890
10	0,42335	-3,13759	22	-0,66233	-0,00983
11	-0,00054	-0,01060	23	-2,52404	3,61234
12	0,74652	-0,57774	24	-2,59790	-0,48485

Selain efek komposisi produk dan distribusi pasar, parameter lain yang penting adalah efek persaingan (daya saing) produk. Selama periode 1997-1999, efek persaingan produk pertanian Filipina bernilai negatif, yaitu -0,2153. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk pertanian Filipina pada periode tersebut, secara umum mempunyai daya saing relatif rendah terhadap negara-negara pesaing jika terjadi penurunan harga. Pada periode 1999-2001, daya saing produk pertanian Filipina di kawasan ASEAN berubah cukup tajam menjadi positif sebesar 0,8885. Peningkatan daya saing ini menunjukkan bahwa Filipina cukup berhasil dalam meningkatkan efisiensi usaha agribisnisnya, baik dari sisi produksi bahan baku maupun produksi hasil olahannya.

Vietnam

Hanya dalam kurun waktu dua dekade sejak berakhirnya perang saudara di dalam negeri, Vietnam telah menjelma menjadi negara pengekspor produk pertanian penting di kawasan ASEAN. Hal ini setidaknya terlihat dari pertumbuhan ekspor ke kawasan ASEAN pada periode 1997-1999 yang bernilai positif sebesar 0,0923 (Tabel 11). Pertumbuhan ekspor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia ke kawasan yang sama yang

justru menurun 0,177. Namun pada periode 1999-2001 kondisinya berbalik, dimana laju pertumbuhan ekspor negara ini menurun menjadi 0,220, sementara ekspor dunia tumbuh positif menjadi 0,046.

Tabel 11. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Vietnam ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001

Komponen	Nilai (%)	
	1997-1999	1999-2001
Pertumbuhan ekspor	0,09230	-0,22000
Pertumbuhan standar	-0,17700	0,04600
Efek komposisi produk	0,00000	-0,00500
Efek distribusi pasar	0,01270	0,00380
Efek persaingan	0,09060	-0,22730

Perkembangan ekspor produk pertanian Vietnam ke kawasan ASEAN tersebut sejalan dengan perkembangan daya saingnya, yang tumbuh positif sebesar 0,0906 pada periode 1997-1999 dan tumbuh negatif sebesar -0,2273 pada periode 1999-2001. Namun apabila melihat program kebijakan pembangunan pertanian yang dibuat oleh pemerintah Vietnam, penurunan daya saing pada periode 1999-2001 hanya bersifat sementara. Negara tersebut saat ini merupakan salah satu negara yang sangat gencar mengembangkan produk pertanian sebagai sumber utama devisa bagi negaranya.

Sebagai contoh, untuk mendukung perkembangan ekonomi perberasan, pemerintah Vietnam telah membuat berbagai kebijakan yang sangat komprehensif. Secara garis besar kebijakan tersebut dapat dibagi dua, yaitu kebijakan umum dan kebijakan khusus (Mohsin, 2002). Kebijakan umum antara lain adalah sebagai berikut : (1) Pencadangan pangan untuk menjaga kestabilan sosial dan politik sehingga kegiatan pembangunan termasuk kegiatan usahatani padi dapat dilaksanakan secara baik; (2) Rehabilitasi dan pengembangan jaringan irigasi, termasuk membuat bendungan untuk mengendalikan banjir, khususnya di Delta Sungai Mekong dan Delta Sungai Merah; dan (3) Pengembangan varietas unggul padi, dimana akhir-akhir ini Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan Vietnam telah memperkenalkan kurang lebih 50 jenis varietas padi baru.

Kebijakan khusus antara lain adalah: (1) Sejak tahun 2001, pemerintah Vietnam menyediakan lahan pertanian yang dapat digunakan oleh petani dan masyarakat miskin tanpa dibebani sewa tanah, dimana setiap petani kecil memperoleh dana pinjaman maksimal VND 20 juta (US \$ 1500) tanpa jaminan surat berharga; (2) Pemerintah menjamin tingkat keuntungan tertentu petani padi dengan membeli semua beras yang dijual di pasar jika harga padi jatuh di bawah US\$ 0,09/kg, dan pemerintah akan menarik dukungannya apabila harga

padi sudah berada antara US\$ 0,10 – 0,11 per kg; (3) Melalui Dekrit Perdana Menteri No. 199/2001/QD-Ttg bulan Desember 2001, pemerintah Vietnam membebaskan pajak penggunaan tanah bagi para petani miskin; dan (4) Mulai tahun 2001, untuk mendukung para petani dan pedagang, pemerintah Vietnam telah membuat kebijakan pemberian subsidi bunga pinjaman, pembelian produk (padi/beras) untuk keperluan cadangan pangan, dan mengurangi tarif impor khususnya bahan baku untuk pembuatan sarana produksi pertanian. Khusus untuk subsidi bunga pinjaman, para petani dan pedagang dapat meminjam uang dari *The Development Support Fund* dengan tingkat bunga pinjaman hanya 3 persen per tahun. Bagi BUMN yang melaksanakan kegiatan tersebut akan diberi bantuan dana sekitar 30 persen dari total modal kerjanya. Dukungan pemerintah yang luar biasa tersebut, tentu saja akan memberikan prospek sangat cerah bagi perkembangan produk pertanian di Vietnam.

Dalam aspek komposisi produk, Vietnam ternyata juga masih lemah, yaitu bernilai 0 pada periode 1997-1999 dan -0,005 pada periode 1999-2001. Kondisi ini menunjukkan bahwa negara tersebut belum memperhatikan secara cermat pertumbuhan impor produk pertanian di kawasan ASEAN menurut komposisi produk

Dalam aspek distribusi pasar produk pertanian, Vietnam adalah yang terbaik di antara negara-negara yang dianalisis. Hal ini terlihat dari nilai parameter distribusi pasar yang positif, baik untuk periode 1997-1999 maupun 1999-2001. Kondisi ini mencerminkan bahwa Vietnam sudah memperhatikan secara cermat perkembangan impor di tiap-tiap negara anggota ASEAN. Distribusi pasar produk pertanian Vietnam selama dua periode konsisten bernilai positif, walaupun cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Vietnam selama periode tersebut telah mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara-negara di kawasan ASEAN yang mempunyai pertumbuhan impor tinggi.

Pengaruh persaingan (daya saing) produk pertanian Vietnam pada periode 1997-1999 bernilai positif sebesar 0,0906. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk pertanian Vietnam pada periode tersebut secara umum mempunyai daya saing relatif tinggi terhadap negara-negara pesaing jika terjadi penurunan harga. Pada periode 1999-2001, nilai daya saing berubah menjadi negatif sebesar -0,2273. Perubahan daya saing pada periode ini disebabkan daya saing produk pertanian Vietnam bernilai positif hanya di Thailand, sementara di Malaysia, Singapura dan Filipina bernilai negatif.

Posisi Ekspor Produk Pertanian Indonesia di antara Negara-Negara ASEAN

Posisi ekspor produk pertanian Indonesia di pasar ASEAN dianalisis dengan cara membandingkan pertumbuhan ekspor Indonesia dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Secara umum pertumbuhan ekspor produk pertanian Indonesia ke

kawasan ASEAN relatif lebih baik dibandingkan dengan lima negara pesaing tersebut. Malaysia dan Singapura merupakan dua negara yang mengalami pertumbuhan ekspor negatif, sementara Thailand dan Filipina merupakan dua negara yang mengalami pertumbuhan ekspor cukup signifikan, yaitu dari negatif menjadi positif (Tabel 12). Negara-negara ASEAN umumnya belum memperhatikan dengan baik pertumbuhan impor di masing-masing negara ASEAN menurut komposisi produknya. Hal ini terlihat dari nilai pengaruh komposisi produk yang umumnya bernilai negatif.

Dari parameter distribusi pasar terlihat bahwa Singapura dan Vietnam adalah dua negara yang mempunyai pengaruh distribusi pasar positif, sedangkan Malaysia dan Thailand adalah dua negara yang mempunyai pengaruh distribusi pasar negatif. Indonesia dan Filipina adalah negara-negara yang mempunyai nilai distribusi pasar positif selama periode 1997-1999, namun mengalami kemunduran dan menjadi negatif selama periode 1999-2001. Hal menarik yang dapat dilihat dari perkembangan pengaruh komposisi komoditas dan distribusi pasar adalah tidak ada satu negara pun di kawasan ASEAN yang mampu memperbaiki dua aspek tersebut. Hal ini patut diwaspadai karena merupakan indikasi dari semakin tertekannya pasar ASEAN oleh komoditas pertanian dari luar kawasan ASEAN, seperti China, India, Pakistan, Bangladesh, Australia dan negara-negara penghasil produk pertanian lainnya.

Tabel 12. Parameter Pertumbuhan Ekspor Produk Pertanian Negara-negara ASEAN ke Kawasan ASEAN, 1997-1999 dan 1999-2001 (%)

Komponen	Negara Pengekspor					
	IND	MAL	SING	THA	FIL	VIET
Pertumbuhan ekspor :						
1997-1999	0,313	-0,127	-0,153	-0,262	-0,213	0,092
1999-2001	0,024	-0,061	-0,032	0,149	0,881	-0,220
Pertumbuhan standar:						
1997-1999	-0,177	-0,177	-0,177	-0,177	-0,177	-0,177
1999-2001	0,046	0,046	0,046	0,046	0,046	0,046
Efek komposisi produk :						
1997-1999	0,000	0,000	0,000	-0,043	0,000	0,000
1999-2001	-0,002	-0,002	-0,009	-0,002	-0,028	-0,005
Efek distribusi pasar :						
1997-1999	0,033	-0,068	0,132	-0,031	0,019	0,013
1999-2001	-0,033	-0,046	0,001	-0,078	-0,487	0,004
Efek persaingan :						
1997-1999	0,308	-0,107	-0,109	-0,261	-0,215	0,091
1999-2001	0,028	-0,058	-0,031	0,111	0,888	-0,227

Pada komponen persaingan pasar, Indonesia merupakan satu-satunya negara yang mempunyai daya saing positif, sementara Malaysia dan Singapura merupakan dua negara yang mempunyai nilai daya saing negatif. Thailand dan Filipina adalah dua negara yang mampu memperbaiki daya saing produk pertaniannya, sedangkan Vietnam justru sebaliknya. Khusus bagi Indonesia, walaupun mempunyai nilai daya saing lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN, penurunan nilai daya saing dari 0,308 pada periode 1997-1999 menjadi 0,028 pada periode 1999-2001 patut diwaspadai. Dilihat dari perkembangan daya saing masing-masing negara, Thailand dan Filipina merupakan dua negara pesaing potensial, disamping Vietnam dan Malaysia.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Ekspor produk pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN selama 1997-1999 mengalami pertumbuhan positif dan lebih cepat dibanding ekspor dunia ke kawasan yang sama. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya daya saing komoditas pertanian Indonesia terutama karena depresiasi rupiah. Namun selama 1999-2001, terjadi sebaliknya, yaitu pertumbuhan ekspor Indonesia turun dan lebih lambat dibanding ekspor dunia ke kawasan yang sama, yang mungkin disebabkan oleh apresiasi rupiah.

Komposisi produk dan distribusi pasar ekspor Indonesia masih lemah, yang menunjukkan bahwa Indonesia belum memperhatikan pertumbuhan impor komoditas pertanian menurut komposisi komoditas yang tepat dan perkembangan impor di masing-masing negara anggota ASEAN. Lemahnya penyelidikan pasar (*market intelligence*) merupakan fenomena umum para eksportir Indonesia yang menyebabkan dinamika penawaran dan permintaan komoditi pertanian di kawasan ASEAN (dan juga kawasan dunia lainnya) tidak terpantau secara baik.

Di antara 24 kelompok produk pertanian yang dianalisis, selama 1997-1999 ada 14 kelompok produk yang mempunyai efek komposisi produk positif dan 10 kelompok lainnya mempunyai efek komposisi produk negatif, sedangkan selama 1999-2001 terjadi sebaliknya, yaitu hanya 8 kelompok produk yang mempunyai efek komposisi produk positif dan 16 kelompok lainnya mempunyai efek komposisi produk negatif.

Efek distribusi pasar selama 1997-1999 bernilai positif, tetapi selama 1999-2001 menjadi negatif. Ini berarti bahwa selama 1997-1999 Indonesia mengeksport ke negara-negara dengan pertumbuhan impor tinggi, sedangkan selama 1999-2001 terjadi sebaliknya.

Daya saing produk pertanian Indonesia di kawasan ASEAN selama 1997-1999 cukup kuat dibanding negara-negara anggota lainnya. Dari 4 negara

tujuan ekspor, produk pertanian Indonesia mempunyai daya saing terkuat di Singapura dan Thailand. Namun selama 1999-2001, daya saing Indonesia di pasar ASEAN secara umum kurang kuat. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS selama 1997-1999 mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan daya saing, sedangkan selama 1999-2001 apresiasi rupiah kurang mendukung daya saing Indonesia.

Secara umum, pertumbuhan ekspor produk pertanian Indonesia ke kawasan ASEAN relatif lebih baik dibandingkan dengan lima negara pesaing lainnya. Negara-negara ASEAN umumnya belum memperhatikan dengan baik pertumbuhan impor di masing-masing negara ASEAN menurut komposisi produk dan distribusi pasarnya secara tepat. Hal ini patut diwaspadai karena ada indikasi makin tertekannya pasar ASEAN oleh produk-produk pertanian dari luar kawasan ASEAN, seperti China, India, Pakistan, Bangladesh, Australia dan negara-negara penghasil produk pertanian lainnya.

Pada komponen persaingan pasar, Indonesia merupakan negara yang mempunyai daya saing positif terkuat pada periode 1997-1999. Empat negara lainnya (Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina) mempunyai nilai daya saing negatif, sedangkan Vietnam bernilai positif tetapi jauh di bawah Indonesia. Namun pada periode 1999-2001, Thailand dan Filipina mampu memperbaiki daya saing produk pertaniannya menjadi bernilai positif, sedangkan Vietnam sebaliknya, dan Malaysia dan Singapura tetap negatif. Khusus bagi Indonesia, walaupun daya saingnya lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN pada periode 1997-1999, penurunan nilai daya saing pada periode 1999-2001 patut diwaspadai. Thailand dan Filipina merupakan dua negara pesaing potensial. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa untuk komoditas ekspor, Indonesia cukup siap bersaing di pasar ASEAN, namun harus tetap waspada terhadap Thailand dan Filipina.

Indonesia masih menghadapi permasalahan mulai dari usahatani, pengolahan dan pemasaran hasil, yang menyebabkan terjadinya inefisiensi pada komoditas ekspor. Jika permasalahan ini dapat segera dipecahkan, maka daya saing produk-produk ekspor pertanian Indonesia di pasar ASEAN akan makin kuat sehingga akan makin siap dalam menghadapi persaingan dengan sesama negara ASEAN di pasar ASEAN dalam era perdagangan bebas AFTA.

Implikasi Kebijakan

Untuk dapat lebih memenangkan persaingan ekspor dengan sesama negara ASEAN di kawasan ASEAN, Indonesia perlu lebih memperhatikan komposisi produk pertanian yang diekspor dan pemilihan negara tujuan yang tepat. Produk yang selama 1999-2001 mempunyai efek komposisi produk positif perlu mendapat perhatian lebih besar untuk diekspor, yaitu kelompok 23 (residu, limbah pabrik pengolah makanan, dan hijauan pakan ternak), kelompok 21 (berbagai hasil olahan yang dapat dimakan), kelompok 04 (produk sapi perah,

telur, madu dan produk ternak yang dapat dimakan), kelompok 19 (tepung sereal, pati, dan produk susu bubuk), kelompok 02 (daging dan jeroan), kelompok 05 (produk asal binatang), kelompok 18 (kakao dan produk kakao) dan kelompok 13 (lateks dan getah-getahan). Singapura dan Thailand merupakan pasar komoditas pertanian yang cukup baik. Penyelidikan pasar (*market intelligence*) perlu ditingkatkan oleh para eksportir Indonesia untuk dapat menentukan pilihan komposisi produk dan negara tujuan ekspor yang lebih tepat di masa datang.

Diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan daya saing terutama dalam pengembangan produk (*product development*) melalui pengembangan teknologi pengolahan hasil untuk menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan permintaan pasar ASEAN, yaitu produk-produk yang mempunyai kualitas lebih tinggi (penampilan, keseragaman, rasa, nutrisi dan keamanan) dan mempunyai ciri-ciri spesifik yang tidak dimiliki negara-negara lain. Ketinggalan dalam aspek ini, berarti Indonesia akan makin kalah bersaing. Thailand, Filipina, Malaysia dan Vietnam tetap merupakan ancaman potensial bagi pasar komoditas pertanian di kawasan ASEAN.

Upaya perbaikan efisiensi usahatani, pengolahan dan pemasaran hasil perlu terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia di masa datang. Di bidang usahatani, penggunaan teknologi tepat guna akan dapat meningkatkan efisiensi. Teknologi pasca panen dan pengolahan hasil harus mampu mencegah terjadinya kehilangan hasil dan mendapatkan rendemen yang tinggi tanpa menyebabkan kehilangan gizi yang terkandung dalam produk. Demikian pula, pemasaran akan lebih efisien jika kondisi sarana dan prasarana angkutan makin baik, sistem angkutan yang tidak menimbulkan banyak kerusakan produk dan kemitraan saling menguntungkan antara petani dan eksportir.

Ekspor ke negara-negara Non-ASEAN perlu tetap menjadi perhatian karena pangsa ekspor Indonesia ke ASEAN masih relatif kecil. Negara-negara tujuan utama adalah Amerika Utara (AS dan Kanada), Eropa dan Asia Timur (Jepang dan Korea) perlu tetap menjadi sasaran utama sambil mencari negara tujuan lainnya (Timur Tengah, eks Uni Sovyet, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2000. Indikator Ekonomi, Desember 2000. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
BPS. 2002. Indikator Ekonomi, Desember 2002. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
Kamiya, M. 2002. *1990s : A Decade for Agricultural Policy Reform in Japan – Breakaway from the Postwar Policies*. Food and Agriculture Policy Research Center. Tokyo.
Leamer, E.E. and R.M. Stern. 1970. *Quantitative International Economics*. Aldine Publishing Company. Chicago.

- Laturiuw, A.E. Alexander, 2003. Perkembangan dan Kebijakan Agribisnis Gula Filipina. Kertas Kerja KUAI RI di Manila untuk disampaikan pada Pertemuan Konsultasi : Komparasi Kebijakan Produsen/Eksportir dan Importir Utama Dunia, 25-26 Juli 2003, Bangkok, Thailand.
- Mohsin, Ayub, 2002. Kebijakan Perberasan di Vietnam. Prosiding Hasil Pertemuan Regional Pengelolaan Kebijakan Perberasan di Asia. Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Soeratmin, 2002. Kebijakan Perberasan di Vietnam. Prosiding Hasil Pertemuan Regional Pengelolaan Kebijakan Perberasan di Asia. Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Tyers, R., P. Phillips and D. Lim. 1985. ASEAN-Australia Trade in Manufactures : A Constant Market Share Analysis, 1970-79. In Lim, D. (ed.). ASEAN-Australia Trade in Manufactures. Longman Cheshire. Melbourne. PP. 62-77.

Lampiran 1. Pengelompokan Produk Pertanian yang Diperdagangkan di Kawasan ASEAN*)

Kelompok Produk	Deskripsi Produk
01	Live animals
02	Meat and edible offal
03	Fish, crustaceans, molluscs, aquatic invertebrates nes
04	Dairy products, eggs, honey, edible animal product nes
05	Products of animal origin, nes
06	Live trees, plants, bulbs, roots, cut flowers, etc
07	Edible vegetables and certain roots and tubers
08	Edible fruits, nuts, peel of citrus fruit, mellons
09	Coffee, tea, mate and spices
10	Cereals
11	Milling products, malt, starches, inulin, wheat gluten
12	Oil seeds, oleagic fruits, grain, seed, fruit, etc, nes
13	Lac, gums, resins, vegetable saps and extracts nes
14	Vegetable planting materials, vegetable products, etc
15	Animal, vegetable fats and oils, cleavage products, etc
16	Meat, fish and seafood, food preparations nes
17	Sugars and sugar confectionery
18	Cocoa and cocoa preparations
19	Cereal flour, starch, milk preparations and products
20	Vegetable, fruit, nut, etc, food preparations
21	Miscellaneous edible preparations
22	Beverages, spirits and vinegar
23	Residues, wastes of food industry, animal fodder
24	Tobacco and manufactured tobacco substitutes

Keterangan : *) Berdasarkan SITC (Standard International Trade Code).